

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pembelajaran merupakan upaya sengaja dan bertujuan yang berfokus kepada kepentingan, karakteristik, dan kondisi orang lain agar peserta didik dapat belajar dengan efektif dan efisien.<sup>1</sup>

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan kata *Pembelajaran* berasal dari kata *ajar* yang berarti “petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan *pembelajaran* berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.”<sup>2</sup> Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No.20/2003, Bab I Pasal 1 Ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>3</sup>

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespon dan bereaksi terhadap

---

<sup>1</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran : Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jakarta : Ar Ruzz Media, 2013), 41

<sup>2</sup>*Ibid.*, 18

<sup>3</sup>*Sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf*,. diakses pada 02 Maret 2018

peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya.<sup>4</sup>

Dari berbagai pernyataan tersebut, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang dilakukan secara sadar dan disengaja sebagai suatu upaya merubah perilaku serta karakteristik untuk meningkatkan kualitas peserta didik yang dapat dilihat dari keaktifannya dalam merespon dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dirinya ataupun lingkungannya.

Proses belajar yang efektif dapat dilakukan dengan kegiatan membaca. Membaca merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental.<sup>5</sup>

Peranan guru dalam proses membaca, antara lain menciptakan pengalaman yang memperkenalkan, memelihara, atau memperluas kemampuan siswa untuk memahami teks. Hal ini mempersyaratkan guru melaksanakan pembelajaran dengan langsung, memodelkan, membantu meningkatkan, memfasilitasi, dan mengikut sertakan dalam pembelajaran.<sup>6</sup>

Materi Pendidikan Agama Islam di sekolah salah satunya adalah pembelajaran membaca Al-Qur`an dengan tartil (sesuai dengan kaidah ilmu tajwid). Keterampilan membaca Al-Qur`an atau lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan keterampilan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan Al-Qur`an. Mengaji juga memiliki keterkaitan erat dengan ibadah-ibadah ritual kaum muslim, seperti pelaksanaan shalat, haji dan

---

<sup>4</sup>Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan...*, 19

<sup>5</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, ( Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008 ),

12

<sup>6</sup>*Ibid.*, 6

kegiatan-kegiatan berdo'a lainnya. Dalam pelaksanaan shalat atau haji misalnya, tidak sah hukumnya bila menggunakan bahasa selain bahasa Al-Qur`an (Bahasa Arab).

Al-Qur`an adalah kitab suci yang Allah turunkan kepada Muhammad saw melalui malaikat jibril, yang dinukil secara mutawatir kepada kita, yang isinya memuat petunjuk bagi kebahagiaan kepada orang yang percaya kepadanya, berupa : aqidah, akhlaq dan syari'at.<sup>7</sup> Al-Qur`an yang diwahyukan oleh Allah swt. kepada Rasulullah saw. tidak sekedar berfungsi sebagai perwujudan bukti kekuasaan Allah swt. semata. Al-Qur`an juga mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang harus dilaksanakan oleh manusia.<sup>8</sup> Al-Qur`an merupakan mukjizat Nabi Muhammad untuk membela agama Islam dari orang-orang yang ingkar, membacanya juga dinilai sebagai amal ibadah. Oleh karena itu, Al-Qur`an dijadikan sebagai pedoman hidup orang yang beriman dalam melakukan segala sesuatu. Kecintaan terhadap Al-Qur`an akan menambah keimanan seseorang yang ditunjukkan dari sikapnya.

Umat Islam mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan eksistensi Al-Qur`an. Oleh karena itu, sebagai konsekuensi logisnya umat Islam harus mempelajari, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur`an.<sup>9</sup>

Kepandaian membaca Al-Qur`an tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar Al-Qur`an. Oleh karena itu, di dalam Islam, belajar mengajar

---

<sup>7</sup> Yusuf Musa, *Al-Qur`an dan Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), 1

<sup>8</sup> Fahmi Amirullah, *Ilmu Al-Qur`an untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), 65

<sup>9</sup> Ratih, "Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Qiraati", <http://rara-banget.blogspot.com/2007/06/pembelajaran-al-quran-dengan-metode.html>, dalam Google.com., 2007, diakses tanggal 11 Maret 2018.

Al-Qur`an merupakan suatu kewajiban yang suci dan mulia. Sebagaimana hadits riwayat Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya”<sup>10</sup>

Setiap umat muslim diwajibkan untuk membaca Al-Qur`an dengan sebaik-baiknya atau dengan tartil. Seperti dalam firman Allah dalam surat Al-Muzammil ayat 4, yang berbunyi :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya :*Dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan (tartil).*<sup>11</sup>

Tartil menurut bahasa berarti membaguskan, memperindah, dan perlahan-lahan. Menurut Abdullah bin Ahmad An-Nasafi dalam tafsirnya, *tartil* adalah “memperjelas bacaan huruf-huruf, memelihara tempat-tempat berhenti (*waqof*) dan menyempurnakan *harokat* dalam bacaan.”<sup>12</sup>

Namun untuk dapat membaca Al-Qur`an dengan sebaik-baiknya perlu mempelajari ilmu tajwid dan juga perlu memperhatikan cara melafalkan *makhrajnya*. Ilmu tajwid sangat perlu diajarkan kepada orang yang ingin membaca atau mempelajari Al-Qur`an. Sebab, kesalahan satu huruf atau panjang-pendek dalam membaca Al-Qur`an dapat berakibat fatal, yakni

<sup>10</sup>Al-Imam Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim Ibn Al-mugirah Ibn Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *sahih Al-Bukhari Juz Al-Khamis*, (Semarang: Toha Putra, tt), 108.

<sup>11</sup>Departemen Agama RepublikIndonesia, *Al-Qur`andanTerjemahnya*, (Jakarta:CV ATLAS, 2000), 288

<sup>12</sup>Sirojuddin, *Ilmu Tajwid (Cara Membaca Al-Qur`an)*, (Jakarta : Ikhwan Jakarta, 1994), 1

perubahan arti.<sup>13</sup> Tajwid bertujuan untuk memperbaiki pengucapan huruf, sebagai tahapan pertama dalam membaca Al-Qur`an. Menurut Abdul Aziz bin Abdul Fattah Al-Qori' dalam bukunya, bahwa tanpa tajwid, bacaan seseorang (dinilai) tidak benar, baik dalam shalat, maupun diluar shalat.<sup>14</sup>

Pelafalan huruf hijaiyah (huruf Arab) yang terdapat dalam Al-Qur`an tidaklah sama dengan mengucapkan bunyi huruf latin (dalam bahasa Indonesia). Dalam pelafalan huruf hijaiyah terdapat perbedaan pengucapan antara huruf satu dengan huruf yang lain. Perbedaan pelafalan inilah yang juga menyebabkan perubahan kandungan makna dalam sebuah kalimat jika cara melafalkannya salah. Oleh karena itu, pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur`an sangatlah penting.

Dengan pengajaran Al-Qur`an yang optimal akan melahirkan generasi Qur`an, generasi yang berkomitmen dengan Al-Qur`an, Al-Qur`an dijadikan sebagai sumber (masdar) segala perilakunya, pijakan (manhaj) hidupnya dan tempat kembali (marji') segala urusannya yang mampu memakmurkan bumi dengan Al-Qur`an dan diharapkan mampu menyelamatkan peradaban dunia di masa mendatang. Syarat mutlak untuk memunculkan generasi Qur`ani adalah adanya pemahaman terhadap Al-Qur`an yang diawali dengan mampu membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan.

Kondisi Indonesia masih sangat memprihatinkan karena walaupun jumlah umat Islam sangat besar namun mutunya sangat kecil, hal ini terindikasi dengan jumlah muslim yang mampu membaca Al-Qur`an dan mampu

---

<sup>13</sup>Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur`an untuk...*, 69-71

<sup>14</sup>Abdul Aziz bin Abdul Fatah al-Qari', *Cara Mudah Belajar Tajwid* ( Panduan untuk Menyempurnakan Bacaan Al-Qur`an), (Jakarta: PT. Embun Publishing, 2010),15

berakhlak sesuai dengan yang diajarkan Al-Qur`an tidak sesuai dengan jumlah umat Islam di negeri ini. Hal ini pula yang dinilai oleh Menteri Agama sebagai kemunduran besar.<sup>15</sup>

Kondisi tersebut dikuatkan dengan hasil penelitian yang disampaikan Muhammadiyah pada tahun 1989, disebutkan dari lulusan Sekolah Dasar (SD) di Indonesia ada sekitar 80 persen yang tidak bisa membaca Al-Qur`an. Artinya, hanya sekitar 20 persen saja dari lulusan SD yang mampu membaca Al-Qur`an. Itu berarti untuk tingkat yang lebih atas: SMP dan SMA bisa jadi angkanya makin bertambah kecil, yang bisa membaca Al-Qur`an angkanya hanya kecil saja.<sup>16</sup> Oleh karena itu, pengajaran Al-Qur`an sangat dianjurkan untuk mengurangi tingkat buta huruf Al-Qur`an.

Mengingat pentingnya pengajaran Al-Qur`an, Rasulullah SAW menganjurkan pengajaran Al-Qur`an dimulai sejak masa kanak-kanak karena pada masa itu terkandung potensi belajar yang sangat kuat dan besar. Anak akan sangat peka untuk menangkap sesuatu yang diperintahkan dan diajarkan sehingga mudah menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan.

Namun masalahnya Al-Qur`an yang mulia disampaikan dalam bahasa Arab dan tidak semua umat muslim di Indonesia menguasai bahasa tersebut, maka untuk bisa membaca Al-Qur`an terlebih dahulu harus bisa membaca huruf hijaiyyah dengan baik dan benar serta masih banyak orang yang belum paham betul tentang bagaimana cara membaca Al-Qur`an dengan baik

---

<sup>15</sup>“Kecilnya Muslim Qur’ani Kemunduran Besar” <http://www.depag.go.id/index.php?menu=news&opt=detail&id=450> dalam Google.com., diakses tanggal 12 Maret 2018.

<sup>16</sup>KhaerulYunus, "Kesadaran Muslim Perkotaan Makin Tinggi" [http://www.republika.co.id/suplemen/cetak\\_etail.asp?mid=&id=21476&kat\\_id=105&kat\\_id1=147&kat\\_id2=269](http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_etail.asp?mid=&id=21476&kat_id=105&kat_id1=147&kat_id2=269)., dalam Google.com., diakses tanggal 11 Maret 2018

dan benar serta tidak memperhatikan kaidah tajwidnya. Hal tersebut bukan hanya terjadi pada kalangan pelajar, tetapi dari berbagai kalangan. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan juga lanjut usia. Tidak hanya dilembaga non formal, di lembaga formal pun masih banyak dijumpai kekurangan-kekurangan dalam mempelajari cara membaca Al-Qur`an. Agar pembelajaran Al-Qur`an dapat dilaksanakan dengan baik, tentunya dapat dilakukan dengan berbagai media dan cara/metode dalam proses pembelajarannya.

Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya. Tetapi tidak ada satu metode pun yang dikatakan paling baik/dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan. Baik tidaknya, tepat tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menentukan metode adalah tujuan yang akan dicapai.<sup>17</sup> Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efisien untuk mencapai tujuan.<sup>18</sup>

Beberapa metode praktis belajar membaca Al-Qur`an diantaranya: metode Bagdadiyah<sup>19</sup> yang merupakan metode yang paling pertama dikenal di Indonesia, metode Iqra'<sup>20</sup> yang merupakan metode pengajaran Al-Qur`an yang sudah menyebar ke seluruh Indonesia dan dapat diajarkan oleh siapa saja tanpa

---

<sup>17</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: TERAS, 2012), 252

<sup>18</sup>Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 80

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>*Ibid.*

perlu adanya pengesahan, metode Assalam<sup>21</sup> yang digunakan untuk mengajarkan Al-Qur`an terhadap bayi yang masih berada dalam kandungan, metode Al-Bayān<sup>22</sup> yang secara bertahap memperkenalkan huruf hijaiyyah dan rumus tanda baca sehingga dalam 15 sampai 20 kali pertemuan sudah bisa membaca Al-Qur`an, metode Al-Bayan<sup>23</sup> yang mudah dipelajari karena tanpa persyaratan yang rumit seorang murid yang tidak mengerti huruf Al-Qur`an, hanya dalam waktu dua jam sudah bisa membaca Al-Qur`an, metode Al-Barqy<sup>24</sup> yang menggunakan pendekatan global atau *gestald psychology* yang bersifat analitik, sintetik yang juga dikenal dengan nama struktural analitik sintetik (SAS) dan dapat diajarkan secara klasikal sehingga dapat digunakan di dalam kelas atau satu ruangan juga memiliki drill-drill yang mengarah kepada peta huruf, kefasihan dan latihan nafas, metode `Uṣ mani<sup>18</sup> merupakan metode yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Dari beberapa metode tersebut, penulis tertarik dengan metode `Uṣ mani karena metode ini mempunyai karakter tegas sebagaimana terlihat dalam peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam metode `Uṣ mani yaitu: menekankan banyak latihan membaca dengan sistem drill, belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan murid, evaluasi dilakukan setiap hari/setiap pertemuan, belajar dan mengajar secara *talaqqi-musyafahah*, gurupengajarnya

---

<sup>21</sup>Hayatun FardahRudy Ariffin, "Belajar Al-Qur'an Strategis Siapkan Generasi Qur'ani", <http://www.depag.go.id> dalam Google.com., diakses 04 Maret2018

<sup>22</sup>Otong Surasman, "Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an" [http://www.erlangga.co.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=303](http://www.erlangga.co.id/index.php?option=com_content&task=view&id=303), dalam Google.com, diakses tanggal 08 Maret2018.

<sup>23</sup>Anonim, <http://imngrh.blogspot.com/2006/06/metode-abyan.html>, dalam Google.com, diakses tanggal 08 Maret2018.

<sup>24</sup>Jim Whippey, "Baca Qur'an" <http://kursuscepat.wordpress.com/2007/09/02/belajar-ngaji/>, dalam Google.com, diakses tanggal 08 Maret 2018



harus *ditashih* terlebih dahulu (harus memiliki syahadah) dan harus mengikuti PGPQ (Pendidikan Guru Pengajar Qur`an) metode `Uṣ mani selama kurang lebih 6 bulan dengan pertemuan perminggu 2 x 90 menit.

Metode `Uṣ mani saat ini sudah digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur`an baik di TPQ maupun di sekolah formal. Pengguna `Uṣ mani sudah menyebar di berbagai daerah selain Blitar misalnya saja Kediri, Batam, Madura, Malang, dan lain-lain.

Untuk mencapai keberhasilan metode ini, harus diajarkan secara terjadwal dan berkesinambungan. Idealnya di sekolah formal yang notabene siswanya masuk setiap hari, pembelajaran `Uṣ mani lebih berhasil daripada Taman Pendidikan Qur`an karena di TPQ pembelajaran tidak dilaksanakan setiap hari dan kadang- kadang siswanya tidak hadir dalam kegiatan belajar. Namun, dalam pelaksanaannya, tingkat keberhasilan pengajaran `Uṣ mani di TPQ lebih baik jika dibandingkan dengan sekolah formal walaupun kegiatan pembelajaran di TPQ tidak setiap hari.

Dengan adanya hal tersebut, penulis tertarik untuk menyoroṭi lebih dekat tentang pembelajaran Al-Qur`an dengan metode `Uṣ mani di sekolah formal. Agar penelitian ini tidak melebar, penulis memberikan batasan pada usia Sekolah Dasar, karena pada masa ini karakteristik anak sangat unik.

Jika mengacu pada teori The Golden Age (masa keemasan), usia Sekolah Dasar masih termasuk kategori golden age. Masa ini merupakan periode yang amat penting bagi seorang anak karena pada saat itu terjadi fase

pembentukan sikap, perilaku, dan penanaman nilai yang paling penting.<sup>25</sup>

Bila seseorang pada masa itu mendapat pendidikan yang tepat, maka ia memperoleh kesiapan belajar yang baik yang merupakan salah satu kunci utama bagi keberhasilan belajarnya pada jenjang berikutnya.<sup>26</sup> Dengan memberikan stimulan yang tepat sejak dini, otak akan mampu menyimpan memori luar biasa. Hal ini akan sangat berguna di masa dewasa kelak, ketika simpul memorinya disentuh kembali.

"Masa emas (golden age) adalah masa dimana kemampuan otak anak untuk menyerap informasi sangat tinggi. Apapun informasi yang diberikan akan memberikan dampak bagi si anak di kemudian hari. Walaupun golden age menurut beberapa pakar bervariasi, ada yang menyebut 0-2 tahun, 0-3 tahun, 0-5 tahun, 0-8 tahun bahkan 0-12 tahun, tapi semua sepakat bahwa awal-awal tahun pertama kehidupan anak adalah masa-masa emas mereka."<sup>27</sup>

Di masa golden age itulah peran orang tua dituntut untuk bisa mendidik dan mengoptimalkan kecerdasan anak secara intelektual, emosional dan spiritual, termasuk mengajarkan Al-Qur`an kepada anak.

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa perhatian kaum terdahulu terhadap pendidikan anak-anak yaitu ketika mereka menyerahkan anak-anak kepada seorang pendidik, maka hal pertama yang mereka isyaratkan dan nasihatkan adalah mengajarkan Al-Qur`an agar lisan mereka menjadi lurus,

---

<sup>25</sup>Haris Family, "Belajar Dari Keluarga Mutammim Ula", <http://bundaghani.multiply.com/journal/>, dalam Google.com., 2007, diakses 11 Maret 2018.

<sup>26</sup>Agus Ruslan, "Pendidikan Usia Dini yang Baik Landasan Keberhasilan Pendidikan Masa Depan", <http://re-searchengines.com/agusruslan31-5-2.html>, dalam Google.com, 31 Mei 2007, diakses 11 Maret 2008

<sup>27</sup>Vieny Mutiara, "Golden Age Masa Penting Anak yang Tak Bisa Diulang", *Majalah Ummi Edisi Spesial*, (Jakarta: PT Insan Media Pratama, Juni 2008), 56-57.

semangat mereka menjadi tinggi, hati mereka menjadi tenang, air mata mereka menjadi berlinang dan iman serta keyakinan akan meresap di dalam jiwa mereka.<sup>28</sup>

Ulama generasi awal tidak saja sudah bisa membaca Al-Qur`an pada usia kanak-kanak melainkan pula sudah bisa menghapalkannya. Contohnya Imam Syafi'i saat usia 19 tahun, Sayuti, Ibnu Sina. Bahkan ulama masa kini, Syaikh Yusuf Al-Qardhawi telah menghafal Al-Qur`an secara sempurna sebelum usianya genap sepuluh tahun.

Terkait dengan pendidikan anak usia Sekolah Dasar, penelitian ini difokuskan pada Sekolah Dasar. Adapun sekolah yang menjadi lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar yang berada di wilayah Blitar, yaitu MI PERWANIDA Kota Blitar dan SDI Ma'arif Garum Blitar. MI PERWANIDA Kota Blitar dan SDI Ma'arif Garum Blitar menggunakan kurikulum terpadu namun tidak menerapkan sistem *full day school*. Walaupun demikian sekolah ini tetap mampu bersaing dengan sekolah-sekolahlainnya.

Dalam belajar membaca Al-Qur`an banyak sekali solusi yang digunakan yaitu dengan metode-metode cara cepat baca Al-Qur`an diantaranya adalah dengan menggunakan Metode `Uṣ mani , Ummi, Iqra', Tilawati, Qiroati, Baghdadiyah, Nahdliyah, Al Barqy dan lain-lain. Namun disini yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah menggunakan metode `Uṣ mani .

Metode `Uṣ mani sebenarnya adalah metode ulama' salaf yang telah

---

<sup>28</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, terj.* (Pustaka Amani, 1999), 169.

lama hilang, dikarenakan percobaan metode-metode baru yang belum ada, yang mungkin bisa lebih mudah dan cepat dalam belajar membaca Al-Qur`an. Namun kenyataan sebaliknya, banyak bacaan- bacaan Al-Qur`an yang menyalahi dan keluar dari kaidah-kaidah ilmu tajwid. Terbitnya metode `Uṣ mani seakan-akan melanjutkan impian ulama' salaf, kebenaran yang hilang kini kembali lagi.<sup>29</sup>

Sebagai sebuah media pembelajaran membaca Al-Qur`an, metode `Uṣ mani mempunyai karakteristik dan spesifikasi tertentu yang membedakan dengan metode lain, berupa latar belakang, visi dan misi, filosofi, motto, target, sistem/ aturan pembelajaran, prinsip, tahapan, tehnik dan strategi mengajar serta evaluasi.<sup>30</sup>

Target yang di harapkan dari pembelajaran metode `Uṣ mani secara umum adalah murid (peserta didik) mampu membaca Al-Qur`an dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rosulullah saw.<sup>31</sup>

Hasil observasi sementara terhadap MI PERWANIDA Kota Blitar dan SDI Ma'arif Garum Blitar menggunakan Metode `Uṣ mani dalam system pembelajaran Al-Qur`an kepada para siswanya untuk mencapai target itu, maka ada beberapa sarat agar target terpenuhi. Diantaranya adalah rasionalisasi jumlah murid dalam tiap kelas. Menurut pengamatan peneliti secara sekilas di MI Perwanida perbandingan antara guru Al-Qur`an dan

---

<sup>29</sup>Saiful Bahri, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur`an (PGPQ)*, (Blitar: Pon. Pes. Nurul Iman, 2010), iii

<sup>30</sup>*Ibid.*,1

<sup>31</sup>*Ibid.*,5

jumlah muridnya tidak ideal. Selain itu di MI Perwanida tidak memakai kartu prestasi sebagai salah satu alat untuk mengevaluasi hasil belajar. Di SDI Ma'arif Garum pelaksanaan pembelajaran tidak hanya dilakukan di ruang kelas tapi juga di serambi masjid dan teras kelas dan menggunakan kartu prestasi sebagai salah satu alat evaluasi.

Dari perbedaan pelaksanaan pembelajaran maupun evaluasi tersebut ternyata sudah berhasil dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan tepat. Walaupun MI PERWANIDA Kota Blitar dan SDI Ma'arif Garum Blitar sudah menerapkan metode `Uş mani tetapi diperoleh hasil yang berbeda. Hanya saja penulis belum mengetahui secara lebih mendalam bagaimana Metode `Uş mani diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an di MI PERWANIDA Kota Blitar dan SDI Ma'arif Garum Blitar.

Berdasarkan dari hal tersebut di atas peneliti tertarik untuk mengkaji pelaksanaan Metode `Uş mani dalam pembelajaran Al-Qur'an di MI PERWANIDA Kota Blitar dan SDI Ma'arif Garum Blitar.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

1. Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka cakupan yang akan digali dan dikaji dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode `Uş mani di MI Perwanida Kota Blitar dan SDI Ma'arif Garum Blitar serta evaluasi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode `Uş mani di MI PERWANIDA Kota Blitar dan SDI Ma'arif Garum Blitar.
2. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah proses pembelajaran Al-Qur`an dengan metode `Uş mani di MI Perwanida Kota Blitar dan SDI Ma`arif Garum Blitar?
- b. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran Al-Qur`an dengan metode `Uş mani di MI PERWANIDA Kota Blitar dan SDI Ma`arif Garum Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui proses pembelajaran Al-Qur`an dengan metode `Uş mani di MI Perwanida Kota Blitar dan SDI Ma`arif Garum Blitar
- b. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran Al-Qur`an dengan metode `Uş mani di MI PERWANIDA Kota Blitar dan SDI MA`ARIF Garum Blitar

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dan manfaat, antara lain:

#### **1. Secara Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagaisumbangan konsep maupun teori terutama yang berkaitan denganpendidikan dasar dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentangpembelajaran Al-Qur`an melalui metode `Uş mani .

#### **2. Secara Praktis**

Secara praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi:

a. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, dan sebagai dasar untuk pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan yang berkenaan dengan pembelajaran di sekolah, termasuk belajar Al-Qur`an dengan baik dan benar (*tartil*), serta mudah dan menyenangkan.

b. Guru PAI

Bagi guru PAI sebagai kontribusi untuk menambah wawasan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas profesi sebagai pendidik sehingga peserta didik lebih giat dan mempunyai kemampuan membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar (*tartil*), serta mudah dan menyenangkan.

c. Peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang tema yang sama serta mengembangkannya ke dalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

d. Perpustakaan IAIN Tulungagung

Untuk menambah literature di dalam bidang pendidikan, terutama yang bersangkutan dengan pembelajaran Al-Qur`an dengan metode `Uṣ mani .

## E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul “Pembelajaran Al-Qur`an Metode `U`mani (Studi Multisitus di MI PERWANIDA Kota Blitar dan SDI Ma`arif Garum Blitar, maka perlu ditegaskan, baik secara konseptual maupun operasional.

### 1. Penegasan konseptual

#### a. Proses Pembelajaran Al-Qur`an

Pembelajaran merupakan proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>32</sup> Pembelajaran adalah upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar.<sup>33</sup> Pembelajaran diidentikkan dengan kata mengajar berasal dari kata dasar ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan *pe* dan akhiran *an* menjadi pembelajaran, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Secara etimologis, Al-Qur`an berarti bacaan atau yang dibaca. Kata Al-Qur`an merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *qara`a*. Adapun secara istilah menurut para ulama “ Al-Qur`an adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad,

---

<sup>32</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 14.

<sup>33</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 131



disampaikan secara *mutawatir*, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya dan ditulis dalam *mushaf*.<sup>34</sup>

Pembelajaran Al-Qur`an adalah proses belajar-mengajar padamata pelajaran Al-Qur`an yang telah direncanakan dan terprogram berdasarkan buku praktis metode `U`mani yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan, serta menekankan pada kualitas dan proses pembelajaran yang mudah dan menyenangkan.

#### b. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur`an

Secara harfiah, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yakni evaluation; dalam bahasa Arab berarti al-taqdîr (التقدير); dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah value; dalam bahasa Arab berarti al-qîmah (القيمة); dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Dengan demikian, secara harfiah evaluasi pendidikan adalah penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.<sup>35</sup>

Adapun dari segi istilah, terdapat berbagai definisi yang diungkap oleh para ahli. Diantaranya adalah seperti yang dikatakan Anas Sudijono, yang mengutip Edwind Wandt dan Gerald W. Brown mengatakan evaluation refer to the act or process to determining the value of something (evaluasi menunjukkan kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai

---

<sup>34</sup>Amrullah, *Ilmu Al-Qur`an untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), 1.

<sup>35</sup>Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 1

dari sesuatu).<sup>36</sup> Sedangkan menurut Rusman, dia mengutip berbagai definisi tentang evaluasi sebagai berikut: Gronlund mengatakan bahwa proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.

MacDonald berpendapat bahwa evaluation is the process of conceiving, obtaining and communicating information for guidance of educational decision making with regard to a specified programme (evaluasi adalah proses memahami, memperoleh dan memberitahukan informasi untuk bimbingan pendidikan dengan membuat keputusan untuk sebuah program yang telah ditetapkan). Menurut Morrison, evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>37</sup>

Dari berbagai definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1). Proses atau kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dengan tujuan yang telah ditentukan.
- 2). Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (feed back) bagi penyempurnaan pendidikan.

Jadi dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran Al-Qur`an adalah suatu proses menilai yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengetahui kemampuan

---

<sup>36</sup>*Ibid.*,

<sup>37</sup>Aip Badrujaman, *Diktat Teori Dan Praktek Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta. 2009), 93

peserta didik dalam proses pembelajaran dan bersifat kontinyu yang fokus kajiannya adalah penilaian terhadap segala sesuatu yang terkait dengan pembelajaran Al-Qur`an.

### c. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur`an dengan Metode `Uş mani

Untuk mengetahui keberhasilan murid dalam belajar Al-Qur`an dengan Metode `Uş mani, guru harus mengadakan evaluasi/test kemampuan membaca kepada setiap murid, yaitu:<sup>38</sup>

#### 1). Test Pelajaran

Yaitu tes/ evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas terhadap murid yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan ketentuan murid harus LCTB alam membaca. Evaluasi dilakukan setiap saat/pertemuan tergantung kemampuan murid.<sup>39</sup>

#### 2). Test Kenaikan Juz

Yaitu test/evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah (atas guru ahli Al-Qur`an yang petunjuk) terhadap murid yang menyelesaikan juz masing- masing. test/evaluasi dilakukan setiap saat tergantung kemampuan murid dengan syarat murid tersebut harus telah menyelesaikan dan menguasai juz/ modul yang telah dipelajari.

---

<sup>38</sup> Abu Najibulloh Saiful Bakhri, *Buku Panduan Pendidikan Guru ...*, iii.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 12-15

### 3). Khotam Pendidikan Al-Qur`an

Setelah menyelesaikan dan menguasai semua pelajaran, maka murid telah siap untuk mengikuti Pra TAS (Tashih Akhir Santri) yang diadakan oleh koordinator kecamatan. Syarat untuk bisa mengikuti Pra TAS adalah:

- a). Mampu membaca Al-Qur`an dengan tartil
- b). Mengerti dan menguasai ilmu tajwid
- c). Dapat mewaqofkan dan mengibtida`kan bacaan Al-Qur`an dengan baik.

Sebelum mengikuti TAS (Tashih Akhir Santri) yang dilaksanakan oleh Koordinator Pusat `Usmani, terlebih dahulu santri mengikuti Pra TAS untuk mengetahui kelemahan-kelemahan santri yang kemudian dapat dilakukan perbaikan-perbaikan oleh lembaga pendidikan agar saat TAS (Tashih Ahir Santri) yang dilaksanakan oleh Koordinator Pusat `Usmani hasilnya bisa maksimal. Selain itu, dengan Pra TAS akan dapat diketahui kriteria mutu santri. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:<sup>40</sup>

- a). Standart kelulusan TPQ Type A dengan Syahadah Type A
  1. Khotam Al-Qur`an 30 Juz
  2. Hafal Juz 7
  3. Hafal Suroh Yasin
  4. Hafal Tajwid

---

<sup>40</sup>Proposal TAS Taman Pendidikan Al Qur`an Metode `Usmani periode Maret dan Rojab 1439

5. Hafal tahlil mini
  6. Hafal surat-surat Pendek Mulai الضحى sampai الناس
  7. Hafal Tarjamah surat-surat pendek mulai الفاتحة sampai النصر
  8. Menulis Arab
  9. Sholat
  10. Wudhu
- b). Standart kelulusan TPQ Type B dengan Syahadah Type B
1. Khotam Al-Qur`an 30 Juz
  2. Hafal Juz 7
  3. Hafal Tajwid
  4. Hafal tahlil mini
  5. Hafal surat-surat Pendek Mulai الضحى sampai الناس
  6. Hafal Tarjamah surat-surat pendek mulai الفاتحة sampai النصر
  7. Menulis Arab
  8. Sholat
  9. Wudhu
- c). Standart kelulusan TPQ Type C dengan Syahadah Type C
1. Khotam Al-Qur`an 30 Juz
  2. Hafal Juz 7
  3. Hafal Tajwid
  4. Hafal tahlil mini
  5. Hafal surat-surat Pendek Mulai الضحى sampai الناس
  6. Menulis Arab

7. Sholat

8. Wudhu

d. Standart kelulusan TPQ Type D dengan Syahadah Type D

1. Khotam Al-Qur`an 30 Juz

2. Hafal Juz 7

3. Hafal Tajwid

2. Penegasan operasional

Penegasan operasional dari judul “Pembelajaran Al-Qur`an Metode `Uṣ mani (Studi Multisitus di MI PERWANIDA Kota Blitar dan SDI Ma’arif Garum Blitar, adalah sebuah penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Persatuan Dharma Wanita Departemen Agama selanjutnya disebut MI PERWANIDA dan Sekolah Dasar Islam Ma’arif Garum Blitar selanjutnya disebut SDI MA’ARIF Garum Blitar yang membahas tentang metode `Uṣ mani yang dibedakan menjadi delapan juz, yaitu untuk juz pemula dan jilid 1-7, yang digunakan guru Al-Qur`an untuk mengajarkancara membaca Al-Qur`an yang benar sesuai dengan *makharijul huruf* dan *tajwidnya* serta menyenangkan kepada siswa, sehingga hasil belajar membaca Al-Qur`an siswa akan meningkat.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Abu Najibulloh Saiful Bakhri, *Buku Panduan Pendidikan Guru ...*, iii.